

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak itik merupakan sumber daya genetik yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi, baik dalam hal jenis maupun potensi produksinya. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lain dan diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging dengan baik (Akhadiarto, 2002).

Keberadaan itik lokal harus menjadi perhatian utama dalam upaya budidaya dan mengembangkan usaha ternak itik di Sumatera Barat. Dengan adanya budidaya ternak itik lokal tersebut kita juga dapat melestarikan plasma nutfah yang ada di Indonesia. Upaya ini juga dapat memacu perkembangan usaha peternakan itik pedaging dan petelur dimasyarakat karena di Indonesia terdapat berbagai jenis itik. Saat ini mulai adanya pergeseran selera konsumen dimana banyak kita temukan restoran dengan menu yang berasal dari produk ternak itik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi ternak itik yang mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2017 produksi daging itik sebanyak 36.392 ton dan pada tahun 2018 sebanyak 38.044 ton (Badan Pusat Statistik, 2018).

Populasi ternak itik tersebar di seluruh pelosok Nusantara mulai dari daerah perkotaan sampai pedesaan. Daging dan telur itik cukup digemari oleh masyarakat Indonesia. Menurut Bharoto (2001) jenis-jenis itik di Indonesia adalah Itik Tegal, Itik Mojosari, Itik Alabio, Itik Manila (entok), dan Itik Bali. Penamaan dan pengelompokan Itik-itik tersebut berdasarkan nama daerah tempat Itik

berkembang. Pada daerah Sumatra Barat itik lokal yang berkembang adalah Itik Pitalah, Itik Kamang, Itik Bayang, dan Itik Payakumbuh.

Populasi ternak itik di Sumatera Barat mengalami peningkatan, pada tahun 2017 sebanyak 1.127.066 ekor dan pada tahun 2018 sebanyak 1.149.498 ekor (Badan Pusat Statistik, 2018). Sumatera Barat memiliki ternak itik lokal yang berpotensi baik untuk dikembangkan diantaranya Itik Pitalah dan Itik Sikumbang Janti. Itik Pitalah berasal dari Kenagarian Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Itik Pitalah berperan penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Kabupaten Tanah Datar dalam memenuhi kebutuhan daging dan telur di Sumatera Barat. Itik Sikumbang Janti merupakan salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang berasal dari Kota Payakumbuh khususnya di Kenagarian Koto Baru, Payobasung. Pada daerah ini Itik Sikumbang Janti telah dibudidayakan secara turun temurun oleh masyarakat. Keberhasilan itik lokal sebagai ternak pendatang yang mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan di Indonesia membuat ternak tersebut dapat hidup dan berkembang biak di mana saja (Hardjosworo *et al.*, 2002).

Hardjosworo *et al.* (2002) menyatakan bahwa keragaman produktivitas itik lokal yang masih sangat tinggi merupakan tantangan besar yang harus diatasi dalam upaya meningkatkan produktivitas itik lokal yang ada di Indonesia, khususnya dalam menyediakan bibit berkualitas. Ragam atau variasi memegang peranan yang penting dalam pemuliaan ternak. Jika dalam suatu populasi ternak tidak ada keragaman atau variasi, maka tidak perlu dilakukan seleksi. Semakin tinggi keragaman di dalam populasi, semakin besar perbaikan mutu yang diharapkan. Sebagaimana menurut Winaya (2010) dan Noor (2008) dalam

Suryana (2016) seleksi dapat dilakukan antara individu dalam populasi yang memiliki keragaman tinggi.

Selama ini ternak itik dipelihara secara ekstensif, dimana ternak itik dilepaskan pada lahan pertanian dan mencari makan sendiri. Namun seiring penyempitan dan penggunaan pestisida pada lahan pertanian membuat pemeliharaan itik mulai mengarah ke pola intensif yaitu menjadi dikandangan. Selain itu pada pemeliharaan ekstensif lebih rentan terhadap penyakit dibanding pemeliharaan intensif. Kemudian pada pemeliharaan intensif faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam tatalaksana pemeliharaan adalah perkandangan, temperatur, sanitasi, ventilasi, dan tingkat kepadatan kandang. Suwindra (1998) dalam Suryana (2013) menyatakan bahwa perubahan sistem budidaya dari sistem tradisional menjadi sistem intensif perlu didukung dengan ketersediaan teknologi dengan memperhatikan prinsip manajemen usaha peternakan modern, berorientasi agribisnis, dan berwawasan lingkungan untuk mencapai keuntungan yang optimal.

Blakely dan Blade (1998) menyatakan bahwa tingkat konsumsi pakan akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena penambahan bobot, bentuk, dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah akumulasi pakan yang dikonsumsi ternak. Jadi, pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan.

Intake protein adalah konsumsi zat-zat organik yang mengandung karbon, hidrogen, nitrogen, sulfur, dan fosfor (Anggorodi, 1995). Menurut Gultom *et al.* (2014) konsumsi protein tinggi akan mempengaruhi asupan protein ke dalam daging dan asam-asam amino tercukupi di dalam tubuh sehingga metabolisme sel-sel dalam tubuh berlangsung normal.

Berdasarkan penguraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait **Ragam Performans Itik Pitalah dan Itik Sikumbang Janti Pada Periode Awal Pertumbuhan dengan Pemeliharaan Intensif.**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana ragam dan perbedaan performans Itik Pitalah dengan Itik Sikumbang Janti pada periode awal pertumbuhan dengan pemeliharaan intensif.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam dan perbedaan performans Itik Pitalah dan Itik Sikumbang Janti pada periode awal pertumbuhan dengan pemeliharaan intensif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian keragaman performans Itik Pitalah dan Itik Sikumbang Janti yaitu dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan acuan dalam rangka meningkatkan performans dari dua bangsa itik lokal Sumatera Barat melalui seleksi itik lokal serta pengembangbiakan itik lokal di Sumatera Barat.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat keragaman dan perbedaan performans Itik Pitalah dengan Itik Sikumbang Janti pada periode awal pertumbuhan dengan pemeliharaan intensif.